

# TINJAUAN HISTORIS PERAN PANGLIMA BAMBANG SUGENG DALAM PERISTIWA SERANGAN UMUM 1 MARET 1949

**Ahmad Munthohar, Wakidi dan Syaiful M.**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail*:ahmad\_munthohar@yahoo.com

Hp. 089632579899

The object of this research is to know the contribution commander of Bambang Sugeng in incident of March 1<sup>st</sup> 1949 general attack. The method that is used of this research is historical method. The data collecting technique of this research are literature technique and documentation technique, whereas to analyze data the writer use qualitative data analyzing. Based on the result of the research that is done by the writer about role of Commander of Bambang Sugeng in incident of March 1<sup>st</sup> 1949 general attack, then a conclusion can be taken that the role which is done by commander of Bambang Sugeng can be seen in the shape of his contribution such as idea, creativity, and his effort. His idea in the strategy command on January 1<sup>st</sup> 1949, in the creativity strategy command on March 15<sup>th</sup> 1949, and the effort in the secret instruction on February 18<sup>th</sup> 1949.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah kontribusi Panglima Bambang Sugeng pada saat peristiwa serangan umum 1 Maret 1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran Panglima Bambang Sugeng dalam peristiwa serangan umum 1 Maret 1949, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran yang dilakukan oleh Panglima Bambang Sugeng dapat dilihat dalam bentuk kontribusinya baik berupa ide, aktifitas, dan usahanya. Dalam bentuk ide dapat dilihat pada perintah siasat serta instruksi rahasia seperti perintah siasat tertanggal 1 Januari 1949 dan instruksi rahasia tertanggal 18 Februari 1949 serta perintah siasat tertanggal 15 Maret 1949.

**Kata kunci:** peran, peristiwa, serangan umum 1 maret 1949

## PENDAHULUAN

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, banyak sudah yang telah dikorbankan demi meraih kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Banyak sekali peristiwa yang dialami oleh bangsa ini, yakni Indonesia. Serangkaian peristiwa yang muncul pada era revolusi fisik dari tahun 1945-1949, jelas memaksa rakyat Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan perang menggunakan senjata.

Tidak ada pilihan terbaik pada saat itu selain berperang membantu para pejuang

kemerdekaan dengan menggunakan senjata, tetesan darah dan air mata yang menetes seakan jadi penghias pada masa itu. Setelah era revolusi fisik berakhir bangsa Indonesia kembali berjuang dengan perjuangan melalui diplomasi yang tiada henti-hentinya.

Serangkaian peristiwa pada saat itu amatlah banyak dan menarik untuk di ingat dan diperbincangkan, namun bagi saya selaku peneliti sangat tertarik sekali pada satu peristiwa, yakni Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Sebagai peneliti saya sangat tertarik dengan Peran Panglima Bambang

Sugeng, selaku panglima komandan pertempuran Kepala Staf Divisi III/GM III daerah Yogyakarta. Panglima Bambang Sugeng adalah salah satu nama pahlawan yang terlupakan oleh bangsa ini, peran Panglima Bambang Sugeng amatlah penting.

Bagaimana tidak serangan umum yang dilakukan selama kurang lebih enam jam itu ada kaitannya dengan intruksi rahasia yang dikeluarkan oleh Kolonel Bambang Sugeng,

Panglima Komando Divisi III Jawa Tengah kepada Letnan Kolonel Soeharto, Komandan Wehrkreise III/Brigade X yang meliputi daerah Yogyakarta Panglima Bambang Sugeng menginstruksikan kepada Letnan Kolonel Soeharto agar mengadakan serangan secara besar-besaran terhadap Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta antara tanggal 25 Februari dan 1 Maret 1949 (Julius Pour, 2012:91).

Secara *de jure*, Kolonel Bambang Sugeng membawahi WK III yang dipimpin Letkol Soeharto. Beliau juga memiliki inisiatif melakukan perang gerilya secara terkoordinasi (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000:58).

Meskipun peran Panglima Bambang Sugeng tidak terlepas dari keterlibatan Soeharto selaku Letnan Kolonel. Namun tetap peran Kolonel Bambang Sugeng sebagai panglima Divisi III/Gubernur Militer III Jawa Tengah dan Yogyakarta tidak lah bisa dikatakan kecil.

Hal ini dibuktikan secara jelas bahkan diungkap secara tegas oleh dua para tentara pemikir asal Sumatera Utara yang sama-sama cerdas dan berprinsip keras. TB Simatupang dan A.H Nasution.

Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam upaya merebut Ibukota Yogyakarta kembali semua dikendalikan atas inisiatif panglima komandan pertempuran Kepala Staf Divisi III/GM III Panglima Bambang Sugeng sebagai bukti kepada dunia Internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih menunjukkan eksistensinya serta Republik Indonesia belumlah dihancurkan sepenuhnya.

Salah satu usaha Kolonel Bambang Sugeng dalam serangan umum adalah, secara terus-menerus mengobarkan aktivitas gerilya

terhadap para pejuang yang dipimpinnya (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000:58).

Peran Panglima Bambang Sugeng dimulai sejak Agresi Militer Belanda Pertama yakni pada tanggal 21 Juli 1947, pada saat itu Kolonel Bambang Sugeng telah diangkat menjadi kepala staf Divisi II/Sunan Gunung Jati, Cirebon.

Perjalanan reorganisasi divisi di Pulau Jawa yang berjumlah 10 divisi dikurangi menjadi 7 divisi, dalam rangkaian reorganisasi tersebut Kolonel Bambang Sugeng di promosikan sebagai Kepala Staf Divisi II/Sunan Gunung Jati, Cirebon.

Di Jawa Tengah gerakan militer Belanda dilancarkan secara serentak menggunakan divisi B, menggunakan 2 brigade yaitu brigade T dan W.

Pada saat itu Kepala Staf Divisi II Sunan Gunung Jati Kolonel Bambang Sugeng sudah menduga-duga dan memperkirakan bahwa cepat atau lambat Purwokerto juga pasti akan di duduki oleh Belanda (Edi Hartoto, 2012:38).

Peran Kolonel Bambang Sugeng dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini terdapat dalam buku karangan Edi Hartoto yang berjudul, *Panglima Bambang Sugeng Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 Dan Seorang Diplomat*, beliau mengungkapkan bahwa : Secara berangsur telah datang di Banjarnegara Staf Resimen 16 dengan pimpinan Letnan Kolonel Moh. Bachroen, serta Staf Divisi II Sunan Gunung Jati dengan Panglima nya Kolonel Gatot Subroto dan Kepala Staf Kolonel Bambang Sugeng yang kemudian secara langsung memimpin pertahanan melawan Belanda di Banjarnegara dan Wonosobo.

Pertahanan Divisi II Sunan Gunung Jati terutama di pusatkan di sekitar Cilacap, Purwokerto, Purbalingga, Brebes, dan Tegal yang disusun menjadi beberapa sektor ( Edi Hartoto, 2012:38-40).

Pada saat Agresi Militer Belanda I ini, Tentara Nasional Indonesia (TNI), ini berhasil menemukan jati dirinya. Menghadapi intensitas perlawanan TNI, Belanda terpojok dan memaksa mereka kembali ke meja perundingan. Peran Bambang Sugeng kembali

di butuhkan pada saat persetujuan Renville dimana pada saat itu penetapan pasukan masing-masing pihak (Republik Indonesia dan Belanda ).

Secara serentak tinggal tetap (*Stand Post* ) di sepanjang daerah-daerah antara garis status *quo*. Pada saat itu dibentuk daerah yang akan dikosongkan oleh tentara (*Militerized Zone*), sesuai garis status *quo* yang disepakati.

Pada waktu itu peran Kolonel Bambang Sugeng sangat penting karena beliau mendapat kepercayaan untuk memimpin delegasi militer Indonesia di Front Banyumas-Kedu.

Perundingan dengan Belanda tersebut dilangsungkan di Kemit. Hal ini disebabkan karena serangan militer Belanda waktu itu tertahan di daerah tersebut. Delegasi militer yang di pimpin oleh Kepala Staf Divisi II Sunan Gunung Jati Kolonel Bambang Sugeng tersebut terdiri dari tujuh anggota yaitu.

Letnan Kolonel Kun Kamdani, Mayor Rakhmat, Mayor Panuju, Kapten Subiyandino, Kapten Surono ( mantan menko polkam dan ketua dewan harian angkatan 45), Letnan Kusman, dan Letnan Suyoto (Edi Hartoto, 2012:41).

Usaha Panglima Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi III Jawa Tengah, bertanggung jawab terhadap daerah Yogyakarta. Dalam menyikapi propaganda Belanda tersebut, tugas Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi III Jawa Tengah, Barat dan Yogyakarta inilah yang tidak pernah dapat di lupakan baik bagi nusa dan bangsa.

Serangan itu ada kaitannya dengan instruksi rahasia Kolonel Bambang Soegeng, Panglima Komando Divisi III Jawa Tengah, kepada Letnan Kolonel Soeharto, Komandan *Wehrkreise* III/Brigade X yang meliputi daerah Yogyakarta, agar “mengadakan gerakan serangan besar-besaran terhadap Ibukota (RI di Yogyakarta yang di duduki pasukan Belanda)” antara 25 Februari dan 1 Maret 1949 (Julius Pour, 2012:91).

Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 peran Bambang Sugeng sangat signifikan. Setidaknya ada Instruksi rahasia tertanggal 18 Februari 1949 ke komandan

*Wehrkreise* II Letkol M. Bachroen dan komandan III Letkol Soeharto.

Instruksi itu merupakan kelanjutan dari perintah siasat nomor 4/S/Cop I. tertanggal 1 Januari 1949 yang dikeluarkan oleh Panglima Divisi III/GM III Jawa Tengah Panglima Bambang Sugeng melawan secara serentak pada Belanda sehebat-hebatnya yang dapat menarik perhatian dunia luar dan membuktikan bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI), masih ada dan menunjukkan eksistensinya.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1982: 121).

Menurut Husin Sayuti menegaskan bahwa “metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Husin Sayuti, 1989:32). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu proses kerja yang digunakan demi tercapainya suatu tujuan.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa: Adapun yang dimaksud dari metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 1993: 78-79).

Pendapat lain mengatakan bahwa : “Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari masa lalu” (Louis Gottschalk, 1986: 32).

Metode historis adalah suatu cara atau jalan penelitian yang menggunakan proses pengumpulan data, penganalisaan data dari suatu peristiwa-peristiwa, yang perlu pemahaman yang harus diinterpretasikan secara kritis agar bisa dijadikan bahan dalam penulisan sejarah serta bisa merekonstruksi suatu fakta dan menarik kesimpulan secara benar.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mengujikan bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian historis, validitas dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya.

Sifat data historis diklasifikasikan:

-Data Primer, yakni data autentik. Data yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau data asli.

-Data Sekunder, yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya, atau data tidak asli (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006:122).

Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama seperti contoh di atas.

Dalam tahap penelitian terdapat variabel penelitian, variabel penelitian adalah suatu bentuk

konsep yang sangat bervariasi yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok atau lebih.

Dalam mencari dan mendapat konsep variabel penelitian ini peneliti mendapatkan sumber yang relevan dari Perpustakaan Daerah Lampung (PUSDA) dan Perpustakaan Universitas Lampung.

“Menurut pendapat S.Margono, Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut” (S.Margono, 1996:133).

Menurut Pendapat Muhammad Ali, Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subyek (Muhammad Ali, 1992:26).

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2002:96).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah suatu objek yang mempunyai nilai dan arti yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penulisan penelitian.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada peran Panglima Bambang Sugeng dalam usaha merebut kembali Ibukota Yogyakarta tahun 1949.

Dalam penelitian ini penulis Menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Menurut pendapat Nawawi teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993:133).

Menurut Koenjaraningrat, “Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1983: 133).

Teknik dokumentasi adalah segala macam usaha peneliti dalam upaya mengambil serta mengabadikan gambar-gambar atau segala macam bentuk kejadian peristiwa yang sesuai dengan masalah yang peneliti akan cari dengan mendokumentasikan nya sebagai bukti yang dapat dipercayai kebenarannya.

Menurut Nawawi, "Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti." (Nawawi, 1993: 134).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan teknik dokumentasi, peneliti akan berusaha mencari dan mengumpulkan buku-buku, surat kabar, artikel, film, arsip bersejarah tentang Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam usaha merebut kembali Ibukota Yogyakarta tahun 1949.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data, adalah sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sampai akhir bisa menarik sebuah kesimpulan.
2. Penyajian data, adalah penyajian data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa

yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Vertifikasi data adalah menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006:121).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Yogyakarta atau biasa disebut *Jokja* ini adalah salah satu kota besar Pulau Jawa. Yogyakarta yang biasa juga disebut kota terpelajar ini menyimpan berbagai peristiwa yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa Indonesia, bagaimana tidak berbagai peristiwa sesudah kemerdekaan Indonesia terjadi di kota ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Yogyakarta adalah daerah yang sangat istimewa dan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Yogyakarta yang merupakan Ibukota dan pusat pemerintahan *Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*, dan sekaligus tempat kedudukan bagi *Sultan Yogyakarta* dan *Adipati Pakualam*.

Dalam *Babad Gianti*, Yogyakarta atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa) adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati : Yogyakarta berarti Yogya yang kerta, *Yogya yang makmur*, sedangkan *Ngayogyakarta Hadiningrat* berarti *Yogya yang makmur dan yang paling utama*.

Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota *Sanskrit Ayodhya* dalam epos Ramayana. Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja (karta) atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa).

Di daerah Yogyakarta sendiri berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disiarkan oleh kantor berita *Domei* Jakarta tersebut berhasil diterima dengan baik oleh kantor berita *Domei* Yogyakarta pada hari

Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 12.00 siang hari. Berita proklamasi kemerdekaan yang disiarkan dalam bentuk pidato tersebut membuat seluruh masyarakat Yogyakarta merasa senang dan gembira, Indonesia merdeka, Indonesia telah bebas dari penjajahan.

Berita Proklamasi yang telah meluas di seluruh Jakarta segera disebarkan ke seluruh Indonesia. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus itu juga, teks Proklamasi telah sampai di tangan Kepala Bagian Radio dari Kantor *Domei*, Waida B. palenewen.

Ia menerima teks itu dari seorang wartawan *Domei*, yang bernama Syahrudin. Segera ia memerintahkan F. Wuz seorang markonis supaya disiarkan tiga kali berturut-turut. Baru dua kali F. Wuz menyelesaikan tugasnya, masuklah orang Jepang ke ruangan radio.

Ia mengetahui berita Proklamasi itu telah tersiar ke luar lewat udara. Dengan marah-marah orang Jepang itu memerintahkan agar penyiaran berita itu dihentikan (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1993:94).

Dengan segala usaha dan akal secara sembunyi-sembunyi para wartawan dan petugas menyebarkannya dan pada akhirnya dapat disebar-luaskan di daerah Yogyakarta,

Berhubung Proklamasi Kemerdekaan jatuh pada hari Jum'at penyebaran berita tersebut dapat diterima oleh masyarakat Yogyakarta dengan mudah, para wartawan tersebut beserta para petugas dan markonis memanfaatkan keadaan dan kesempatan dengan memberitahukannya ke masjid-masjid dan disiarkan pada sidang khutbah Sholat Jum'at.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebut disiarkan di Masjid Besar. Tetapi terdengar berita dari *Gunseikan Bu* yang melarang disiarkannya berita Proklamasi itu. Namun berita proklamasi itu sudah diterima oleh para petugas, markonis dan wartawan kantor berita *Domei* yang terdiri dari bangsa Indonesia.

Secara sembunyi-sembunyi, dari mulut kemulut akhirnya dapat disebar-luaskan. Lebih-lebih karena pada waktu itu adalah hari Jum'at di mana ummat Islam

menunaikan ibadah sembahyang Jum'at di mesjid-mesjid, maka kesempatan yang baik itu dimanfaatkan oleh para wartawan *Domei* sebagai media penyebar luasan berita proklamasi.

Para wartawan itu kemudian bergerak dan berhasil menyebarkan berita proklamasi itu ke Mesjid Besar (di alun-alun Utara) dan Mesjid Pakualaman (Tashadi, 1991:55).

Awal Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 banyak sekali terjadi revolusi fisik antara nya ialah berpindahnya Ibukota Republik Indonesia ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan dikarenakan adanya banyak rongrongan dan tekanan dari negara asing salah satunya ialah, Belanda masih ingin berkuasa di Indonesia setelah Jepang dikalahkan Sekutu.

Tentara Belanda ikut membonceng bersama pasukan Sekutu yang bertugas melucuti dan memulangkan tawanan Jepang dari Indonesia. Kedatangan pasukan-pasukan serikat itu disambut baik oleh Presiden Soekarno, akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Serikat/Inggris itu datang membawa orang-orang *NICA (Netherlands Indies Civil Administration)* sikap masyarakat Indonesia mulai berubah, mereka mencurigai bahwa Belanda akan kembali menancapkan kuku penjajahan di Indonesia kembali.

Ketegangan antara pasukan Republik dengan tentara *NICA* dan Sekutu pada awalnya disebabkan oleh: (1) tumpang-tindih (*over lapping*) kewenangan melucuti senjata tentara Jepang;(2) keinginan tentara Sekutu untuk begitu saja membebaskan tawanan perang dan interniran di kawasan RI telah Menyinggung harga diri sebuah bangsa yang berdaulat; dan (3) pada prinsipnya Belanda memang berniat mengendalikan RI yang merdeka (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000:3).

Karena menghindari hal yang tidak diinginkan dan tetap menjaga keamanan negara maka pada tanggal 3 Januari 1946 Presiden Republik Indonesia mengadakan rapat untuk memindahkan Ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta .

Hanya Yogyakarta lah yang sangat aman pada saat itu. Tanggal 3 Januari 1946,

karena menyadari situasi gawat darurat, Soekarno menggelar rapat memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta. Hanya Yogya yang dirasa aman dari gangguan Belanda. Fasilitas di kota ini pun cukup memadai untuk menjadi Ibukota sementara.

Bandara Adisucipto yang sekarang menjelma atau berganti nama menjadi Bandar Udara Internasional Adi Sutjipto pada tanggal 21 Februari 2004. Adalah saksi bisu dimana terjadinya peristiwa pertama penyerangan Belanda kepada Indonesia. Bandar Udara Internasional Adi Sutjipto yang dulu bernama daerah Maguwo atau Lapangan Terbang Maguwo ini adalah salah satu tempat paling historis bagi bangsa Indonesia.

Tepat pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 05.15 dini hari, pesawat terbang dari pihak Belanda membombardir Maguwo dan tepat pada pukul 08.00 Maguwo dikuasai oleh Belanda dan pukul 16.00 menguasai Kota Yogyakarta.

Hal ini terdapat dalam buku Sejarah Daerah Jawa Tengah yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta Tahun 1994, yang ditulis oleh Tim Penulis Moh Oemar dan kawan-kawan : Serangan ke Yogyakarta 19 Desember 1948 secara mendadak pada pukul 05.15 dengan pesawat udara (Lapangan Terbang Maguwo, dengan delapan pemburu & pemohon Lockheed dan Mitchell).

Dalam peristiwa ini yang tertahan di Maguwo adalah deputy pilot (opsir piket) Kasmiran, sehingga gugur bersama 40 anak buahnya (06.00-07.00). Pada pukul 08.00 Maguwo dikuasai Belanda dan pukul 16.00 menguasai Yogyakarta.

Belanda kemudian berhasil menahan presiden, wakil presiden, KSAU Komodor Surjadarma, dan lain-lain, sedangkan Panglima Besar Soedirman, T.B Simatupang, Kol. AH. Nasution, dan lain-lain meninggalkan kota untuk mengadakan gerilya. Serangan Belanda dari darat melintasi garis demarkasi Perjanjian Renville (Moh Oemar, 1994:217).

Hari Minggu pagi tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta sebagai Ibukota RI masih terlihat tenang dan damai memang terdengar suara tembakan disana-sini oleh

seluruh masyarakat di daerah Yogyakarta namun hal itu dirasakan wajar dikarenakan mereka berfikir hari itu adalah hari dimana Angkatan Perang RI mengadakan latihan perang sesuai dengan pengumuman terdahulu, hal ini sesuai dengan apa yang ada pada buku yang berjudul *Panglima Bambang Sugeng Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 Dan Seorang Diplomat* halaman 5 : Selang beberapa bulan Kolonel Bambang Sugeng mengemban tugas Panglima Divisi III, Panglima telah menentukan bahwa pada tanggal 19 Desember 1948 sebagai mulainya latihan perang untuk seluruh pasukan Divisi III, namun justru tanggal 19 Desember 1948 tersebut Belanda melancarkan Agresi Militer II dengan menyerang Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta.

Sesuai dengan garis kebijaksanaan yang telah diputuskan oleh KSAP / Panglima Besar Sudirman, maka di daerah Divisi III juga dibentuk *Wehrkreise-wehrkreise* untuk melakukan perlawanan secara gerilya (Edi Hartoto, 2012:5).

Karena adanya serangan tersebut, pada tanggal 19 Desember 1948, para pemimpin pemerintahan berkumpul di istana dan bersidang di bawah pimpinan Presiden Soekarno untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan serangan Belanda.

Sidang ini ternyata merupakan sidang yang penting dan menelurkan keputusan bersejarah. Salah satu keputusan menyatakan bahwa Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran yang sedang berada di Sumatera dengan perantara radio diberi kuasa untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia, jika Pemerintah Pusat oleh karena keadaan, tidak mungkin menjalankan lagi kewajibannya (Tashadi, 1991:138).

Serangan Umum 1 Maret 1949, terhadap Ibukota Yogyakarta yang dilakukan secara serentak oleh para pejuang gerilya, beserta rakyat, dan Tentara Nasional Indonesia pada waktu itu merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia dalam usaha mempertahankan kemerdekaannya masih memiliki semangat persatuan yang tinggi, selain membuktikan bahwa Republik

Indonesia masih ada Serangan Umum 1 Maret 1949 juga membuktikan kepada seluruh dunia Internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia masih ada dan menunjukkan eksistensinya.

Kontribusi Panglima Bambang Sugeng dalam merebut kembali Ibukota Yogyakarta pada saat itu adalah dengan mengeluarkan ide dan inisiatif, dengan melawan propaganda Belanda bahwa TNI sudah dihancurkan, dan Pemerintahan Republik Indonesia sudah tidak ada lagi dengan mengeluarkan perintah siasat disertai usaha perlawanan yang dilakukan secara terus-menerus kepada pihak Belanda.

Guna mewujudkan keinginannya tersebut Kolonel Bambang Sugeng sebagai Panglima Divisi III, melalui Perintah Siasat No.4/SD/Cop/I tanggal 1 Januari 1949, memerintahkan Letnan Kolonel Moch. Bachroen sebagai Komandan *Wehrkreise* I, Letnan Kolonel Sarbini sebagai Komandan *Wehrkreise* II, dan Letnan Kolonel Soeharto Komandan *Wehrkreise* III.

Segera mengadakan perlawanan serentak terhadap Belanda pada tanggal 17 Januari 1949, agar timbul suasana pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, yang dapat perhatian dunia luar untuk menyatakan kebohongan keterangan-keterangan Belanda (Edi Hartoto, 2012:52).

Subyek Perintah Siasat Kolonel Bambang Sugeng No.4/S/Cop.I. tertanggal 1 Januari itu ditunjukkan untuk, Letkol Moch. Bakhrum selaku cdt daerah I serta pemimpin Brigade 8, Letkol Sarbini selaku cdt daerah II serta pimpinan Sub Teritorium wilayah Kedu, dan Letkol Soeharto selaku cdt. Daerah III serta pemimpin brigade 10.

Semua dilakukan panglima Bambang Sugeng agar Serangan Umum 1 Maret 1949 dapat dilakukan secara besar-besaran dan serentak, agar Ibukota Yogyakarta dapat kembali pada Republik Indonesia.

Alasan Panglima Bambang Sugeng melakukan serangan langsung ke pusat jantung Ibukota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Yogyakarta adalah Ibukota RI, sehingga bila dapat *direbut* walau hanya untuk

beberapa jam, akan berpengaruh besar terhadap perjuangan Indonesia melawan Belanda.

2. Keberadaan banyak wartawan asing di Hotel Merdeka Yogyakarta, serta masih adanya anggota delegasi UNCI (KTN) serta pengamat militer dari PBB.

3. Langsung di bawah wilayah Divisi III/GM III sehingga tidak perlu persetujuan Panglima /GM lain dan semua pasukan memahami dan menguasai situasi/daerah operasi.

Selain mengeluarkan Perintah Siasat tertanggal 1 Januari 1949 Kolonel Bambang sugeng juga mengeluarkan perintah siasat tertanggal 15 Maret 1949, yang isinya mengacu pada melakukan perlawanan secara terus menerus dari tanggal 15 Maret sampai dengan 1 April 1949 sebagai tindakan antisipasi Belanda apabila melakukan tindakan balas dendam.

Selain bentuk dan isi dari perintah siasat tersebut untuk melakukan serangan secara besar-besaran dan spektakuler, Panglima Bambang juga melakukan usaha persiapan sebelum perintah siasat tersebut dikirim kepada penerima Perintah Siasat Kolonel Bambang Sugeng.

Ditunjukkan untuk, Letkol Moch. Bakhrum selaku cdt daerah I serta pemimpin Brigade 8, Letkol Sarbini selaku cdt daerah II serta pimpinan Sub Teritorium wilayah Kedu, dan Letkol Soeharto selaku cdt. Daerah III serta pemimpin brigade 10.

Dalam pengiriman Perintah Siasat tersebut Kolonel Bambang Sugeng mengadakan Rapat sebagai langkah siapakah seorang yang akan memimpin jalannya suatu serangan tersebut dan sekaligus menentukan orang tersebut mampu menjalankan perintah siasat tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan dipikirkan.

Hal ini sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya oleh Kolonel Bambang Sugeng dan dalam perjalanan mengumpulkan gerilyawan dan menyusun strategi ditemani oleh perwira teritorialnya, Letkol Dokter W. Hutagalung.

Kolonel Bambang Sugeng dan Letkol Hutagalung setelah menjumpai Kol. Simatupang di Banaran pada tanggal 18



Februari 1949, berjalan menuju suatu situasi untuk bertemu dengan Letkol Soeharto. . Dan dari pertemuan tersebut dokter Hutagalung menulis catatan pada tahun 1986 berikut isi dari catatan dokter Hutagalung tersebut.

*Panglima Divisi (Kol. Bambang Soegeng) membuka rapat dengan kata-kata: "Bersama ini dibuka rapat dan dipersilahkan dr. Hutagalung untuk mengurai tujuan. Penulis (Hutagalung) berdiri, ulurkan tangan pada saudara Soeharto dan mengatakan: "Saudara Soeharto, saya ucapkan selamat pada saudara Soeharto oleh karena ditakdirkan memegang peranan penting dalam perjuangan kita.*

Nama Soeharto akan dicantumkan dengan tinta mas dalam sejarah perjuangan untuk kemerdekaan RI". *Lalu diuraikan rencana serangan umum terhadap Yogyakarta. kemudian ditanya: "Bersediakah saudara Soeharto untuk melaksanakan? Jawab: Siap. Saudara Bambang Soegeng dan penulis (Hutagalung) kemudian kembali ke lereng Gunung Sumbing (lokasi markas gubernur militer) (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000: 62-63).*

Saat terjadi Serangan Umum 1 Maret 1949 Kolonel Bambang Sugeng membuat sebuah Instruksi Rahasia yang bertujuan untuk mengadakan serangan secara serentak, besar-besaran dan spektakuler, dan secara terus-menerus yang sebagai bukti eksistensi Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih ada dan terus mengadakan perlawanan untuk merebut Ibukota Yogyakarta kembali dari tangan Belanda.

Panglima Divisi III Kolonel Bambang Sugeng telah memerintahkan Serangan Umum 1 Maret 1949 atas Yogyakarta mempunyai efek yang besar terhadap jalannya diplomasi, baik di Jakarta-Bangka maupun di Lake Succes, Amerika Serikat (Edi Hartoto, 2012:54).

Tanggal 18 Februari 1949 pukul 20.00, Kolonel Bambang Soegeng selaku Gubernur Militer III/Panglima Divisi III mengeluarkan instruksi rahasia kepada Letkol Soeharto, selaku komandan Daerah III.

Isi instruksi tersebut "*Untuk mengadakan gerakan serangan besar-*

*besaran terhadap Ibukota yang agar dilakukan antara tanggal 25 Februari 1949 sampai dengan 1 Maret 1949 dengan mempergunakan bantuan pasukan-pasukan dari Brigade IX"* (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000:48).

Serangan Umum 1 Maret 1949, dilakukan atas kontribusi ide Kolonel Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi III/Gubernur Militer III Jawa Tengah dan Yogyakarta ini, terlaksana secara baik dan teratur di bawah kendali Kolonel Bambang Sugeng, mengenai operasi militer ini di dalam buku yang diterbitkan SESKOAD (Sekolah staf dan Komando Angkatan Darat) tertulis sebagai berikut : "Serangan umum yang akan dilaksanakan oleh WK III sesungguhnya merupakan operasi sentral dari seluruh operasi yang dilaksanakan oleh GM III Kolonel Bambang Sugeng.

Pasukan tetangga yang pada saat itu sedang melakukan operasi untuk mengimbangi serangan umum WK III ialah pasukan GM II yang melaksanakan operasi di daerah Surakarta (Solo) dan Wehrkreis II Divisi III yang melaksanakan operasi di daerah Kedu/Magelang.

Serangan dadakan secara serentak dari segala penjuru pada tanggal 1 Maret 1949, telah membuka mata dunia Internasional dan membawa Ibukota Republik Indonesia yaitu Yogyakarta, Kembali pada Indonesia Serangan Umum 1 Maret 1949 secara psikologis dan politis mempunyai efek menambah kepercayaan rakyat terhadap pejuang kita.

Secara politis dapat memberikan dukungan kepada pejuang-pejuang diplomat kita di forum Internasional atau pun meja perundingan lainnya (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1976:195).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949, dapat membuat kesatuan rakyat, serta para pejuang Indonesia bersatu dan bahu membahu untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah berakhirnya serangan umum dan diadakan penarikan mundur tentara Belanda dari pos-posnya maka Yogyakarta mutlak sudah kembali kepada Republik Indonesia.

Akhirnya, sehubungan dengan penarikan mundur tentara Belanda dari pos-posnya, maka Panglima divisi III Kolonel Bambang Sugeng memerintahkan kepada setiap pasukan TNI Divisi III untuk menerima penyerahan kota-kota dari tentara Belanda sesuai dengan daerah operasinya masing-masing (SWKS).

Demikian juga secara khusus memerintahkan kepada Komandan WK III Letkol Soeharto agar menerima penyerahan Ibu Kota Yogyakarta dari tentara Belanda (Edi Hartoto, 2012:65).

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan di atas, mengenai Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, peran Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi dan Gubernur Militer III Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam kontribusinya tidak bisa di katakan sedikit.

Hal ini dikarenakan secara “*De Jure*”, Panglima Bambang Sugeng membawahi *Wehrkreise III* (WK III) yang dipimpin Letkol Soeharto.

Kontribusi Panglima Bambang Sugeng juga memiliki inisiatif melakukan perang gerilya secara terarah atau terkoordinasi.

Inisiatif Kolonel Bambang Sugeng tersebut dituangkan dalam :

1. Perintah Siasat No. 4/S/Cop.I, tertanggal 1 Januari 1949,
2. Instruksi Rahasia tertanggal 18 Februari 1949 dan,
3. Perintah Siasat No. 9/PS/49, tertanggal 15 Maret 1949.

Hal ini membuktikan bahwa suatu kebenaran historis bahwa Kolonel Bambang Sugeng adalah salah satu tokoh pahlawan yang ikut membantu dalam serangan umum 1 Maret 1949, bahkan Bambang Sugeng secara terus-menerus mengobarkan aktivitas gerilya terhadap para pejuang yang di pimpinnya.

Dari awal Belanda mengeluarkan propaganda nya hingga kembali nya Ibukota Yogyakarta kepada Republik Indonesia. Selesai serangan umum 1 maret 1949

Kolonel Bambang Sugeng tidak henti-hentinya melakukan gerilya agar tidak lagi ada kekhawatiran pasca Serangan Umum 1

Maret 1949 tindakan itu dituangkan Kolonel Bambang Sugeng dalam Perintah Siasat kedua nya yang bertanggal 15 Maret 1949.

Meskipun pada hakikatnya peran yang dilakukan Panglima Bambang Sugeng dalam bentuk Kontribusi ide itu dituangkannya pada perintah siasat dan instruksi rahasia, namun jelas dalam ide tersebut mengandung perintah atau aktifitas untuk melakukan suatu gerakan perlawanan besar-besaran dan dadakan yang dipimpin Letkol Soeharto sebagai Komandan *Wehrkreise III* dengan menggunakan bala bantuan pasukan Brigade IX pimpinan Mayor Ahmad Yani dan mencegah bantuan masuk Yogyakarta.

Namun pada dasarnya kontribusi yang dilakukan Bambang Sugeng dalam perannya sebagai Panglima sangat berarti pada saat Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Panglima Bambang Sugeng dibuktikan dalam peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 dalam bentuk kontribusi ide serta inisiatif yang tertuang dalam perintah siasat Panglima Bambang Sugeng No.4/S/Cop.I.tertanggal 1 Januari 1949 dan perintah Siasat No. 9/PS/49 tertanggal 15 Maret 1949 serta instruksi rahasia Panglima Bambang Sugeng Tertanggal 18 Februari 1949.

Ini membuktikan pada saat serangan umum 1 Maret 1949 dan pada saat bergerilya bersama para pejuang dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran yang sangat Signifikan meskipun kontribusi dalam bentuk ide dan inisiatif namun pada akhirnya, dalam pelaksanaan Serangan Umum 1 Maret 1949 berkat jasa Letnan Kolonel Soeharto lah sebagai Komandan *Wehrkreise III* yang melakukan serangan dari awal hingga akhirnya dapat merebut Ibu Kota Yogyakarta kembali.

2. Dalam bentuk perintah siasat tertanggal 1 Januari 1949, Panglima Bambang

Sugeng memerintahkan kepada Letkol Moch. Bachroen sebagai Komandan *Wehrkreise I*, Letkol Sarbini sebagai Komandan *Wehrkreise II*, dan Letkol Soeharto sebagai Komandan *Wehrkreise III*, untuk segera mengadakan perlawanan serentak terhadap Belanda pada tanggal 17 Januari 1949. Agar timbul suasana pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, yang dapat perhatian dunia luar untuk menyatakan kebohongan keterangan-keterangan Belanda Kolonel Bambang Sugeng mengeluarkan *Counter Issue* melawan propaganda Belanda.

3. Dalam bentuk instruksi rahasia tertanggal 18 Februari Kolonel Bambang Sugeng memerintahkan kepada Komandan Daerah III Letkol Soeharto di Panjatan (Yogyakarta) agar melakukan gerakan serangan besar-besaran terhadap ibukota antara tanggal 25 Februari sampai dengan tanggal 1 Maret 1949 dengan menggunakan bantuan pasukan

Brigade 9 Ahmad Yani.

4. Dalam bentuk perintah siasat tertanggal 15 Maret 1949, Kolonel Bambang Sugeng memerintahkan seluruh pasukan Divisi III agar tetap melakukan perlawanan terus-menerus dari tanggal 15 Maret sampai dengan tanggal 1 April 1949 sebagai tindakan antisipasi dari pihak Belanda supaya tidak melakukan tindakan balasan,

5. Akhirnya Serangan Umum 1 Maret 1949 secara serentak, besar-besaran, dan dadakan dari segala penjuru kota Yogyakarta itu pun membuahkan hasil yang gemilang dan memuaskan. Serangan yang hanya berlangsung selama enam jam mampu memukul mundur pihak Belanda dan mengembalikan Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia, ini sekaligus membuktikan kepada dunia bahwa Propaganda Belanda salah dan Tentara Nasional Indonesia masih menunjukkan eksistensinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa : Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Citra : Jakarta

Basrowi, dan Koestoro, Budi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Kampusina.

Dewan Harian Nasional Angkatan 45 Pusat Dokumentasi Sejarah Perjuangan 45.1976. *Pengalaman Dan Pandangan Tentang Perjuangan 45*. Firma Aries Lima.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Penerbit Yayasan UI : Jakarta.

Hartoto, Edi. 2012 . *Panglima Bambang sugeng panglima komando pertempuran merebut ibu kota djogja*

*kembali 1949 dan seorang diplomat*. Kompas.Jakarta.

Koenjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia: Jakarta.

Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1993. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Pers : Yogyakarta.

Notosusanto Nugroho, Poeponegoro Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka : Jakarta.

Oemar, Moh dkk. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Cv Dwi Karya. Jakarta.

Pour, Julius. 2012. *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*. Kompas. Jakarta.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito : Bandung.

Tashadi. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa*

Yogyakarta. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional: Jakarta.

Tim Lembaga Analisis Informasi. 2000. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Media Pressindo : Yogyakarta